

**PERBEDAAN AGRESIVITAS DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA
SMA NEGERI 1
MEDAN**

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana



Oleh :

Cut Febri Alfira

No. Stambuk : 06 860 0086

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2011**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN AGRESIVITAS DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA SMA
NEGERI 1 MEDAN

NAMA MAHASISWA : CUT FEBRI ALFIRA

NIM : 06 860 0086

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Mulia Siregar, M.Psi

Pembimbing II

Babby Hasmayni, S.Psi. M.Si

MENGETAHUI

Ketua Jurusan



Afisah Wardah Lubis, S.Psi. M.Psi



Dra. Irena Anauli, M.Si

Tanggal Sidang Meja Hijau

13 April 2011

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)31/5/24

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

13 April 2011

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan



Dra. Irma Minauli, M.Si

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Afisah Wardah Lubis, S.Psi. M.Si

2. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

3. Babby Hasmayni, S.Psi. M.Si

4. Andy Chandra, M.Psi

5. Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)31/5/24

Persembahan

Pada akhirnya..

Saya dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Karya sederhana ini merupakan bentuk rasa hormat, kasih sayang, yang kupersembahkan kepada kedua orang tuaku..

Mama dan Ayah tersayang...

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya selama ini..

Terima kasih atas motivasi dan dukungannya selama ini..

Tanpa kalian gelar Sarjana Psikologi ini tiada artinya..

“MOTTO”

Tidak ada tempat menyamaran doa dan pelukan ibu.

*Tak ada masa depan, karena hari ini adalah masa depanmu.
Lakukanlah yang terbaik karena hari ini tak akan terulang kembali.*

*Jika kamu tak pernah belajar dari hal buruk yang terjadi padamu,
Kamu tak akan pernah berhasil untuk menjadi pribadi yang lebih baik..*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillahirabbilaalamin... Puji syukur keharibaan Allah SWT, dan tidak lupa salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW atas segala limpahan rahmat, kasih, karunia dan ridho-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti pada akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan jika tidak ada dorongan dan bantuan dari dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Secara khusus dan paling istimewa kepada kedua orang tuaku Ayah Teuku Alaudiensyah Putra dan Mama Fitria Ishak, atas segala cinta, kasih sayang, dukungan motivasi, nasehat yang tiada henti dan tiada pernah bosan telah diberikan. Ananda sadar, bahwa ananda tidak bisa membalas jasa kalian, hanya doa yang ananda panjatkan kepada Allah SWT semoga mama dan ayah selalu diberi kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT dan juga kepada adikku tersayang Teuku Faisal Putra yang menjadi inspirasi dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Inna Minauli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Bapak Drs. Mulia siregar M.Psi, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan serta saran dalam penyusunan skripsi ini dan selalu meluangkan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, saran, dan masukan-masukan yang berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Afisah Wardah Lubis, S.Psi, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Anak dan Perkembangan dan juga ketua tim penguji.
6. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Si selaku dosen tamu pada sidang meja hijau saya yang telah banyak memberikan masukan pada skripsi ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)31/5/24

14. Terima kasih buat teman seperjuangan, bebek, mamek, aceh, yang terus saling memberikan semangat.
15. Buat sahabat-sahabatku tercinta twen, itok, peng, oci, eki, adis, adek, yang telah memberi motivasi dan semangat.
16. Buat teman-teman stambuk 2006, shaifa S.Psi, tya S.Psi, Evi S.Psi, tati S.Psi, ridwan, iqbal dan teman-teman stambuk 2006 yang lain.
17. Buat abang dan kakak stambuk 2005 dan 2004, bang taqin S.Psi, bang faisal, S.psi, kak mila, dan abang/kakak lain nya.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang tiada henti-hentinya membantu, bekerja sama, memberi inspirasi, motivasi, semangat, nasehat, dukungan dan doa kepada penulis sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis baik dalam tata tulis maupun isi. Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat berguna bagi kita semua.

Medan, 13 April 2011

Cut Febri Alfira

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Tujuan Penelitian | 6 |
| C. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II. LANDASAN TEORI | |
| A. Agresivitas | 7 |
| 1. Pengertian Agresivitas | 7 |
| 2. Jenis-jenis Perilaku Agresif | 10 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas | 12 |
| 4. Aspek-Aspek Agresivitas | 17 |
| B. Pola Asuh Orngtua | 20 |
| 1. Pengertian Pola Asuh | 20 |
| 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh | 21 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Jenis-jenis Pola Asuh Orngtua..... | 24 |
| 4. Aspek-aspek Pola Asuh | 28 |
| C. Perbedaan Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh Orngtua . | 30 |
| D. Hipotesis | 32 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Identifikasi Variabel Penelitian | 33 |
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 33 |
| C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel | 35 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 36 |
| E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur | 37 |
| F. Metode Analisis Data | 40 |
| BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian | 41 |
| B. Analisis Data dan Hasil Penelitian | 46 |
| C. Pembahasan | 48 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 55 |
| B. Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 58 |

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

| | |
|--|----|
| 1. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Pola Asuh Sebelum Uji Coba..... | 43 |
| 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Agresifitas Sebelum Uji Coba..... | 43 |
| 3. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Pola Asuh Setelah Uji Coba..... | 45 |
| 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Agresifitas Setelah Uji Coba | 46 |
| 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran | 48 |
| 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians | 49 |
| 7. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur | 50 |
| 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik | 51 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

A. Uji Coba Skala

A-1 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Orangtua

A-2 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Agresivitas

B. Uji Asumsi

B-1 Uji Normalitas Sebaran

B-2 Uji Homogenitas Varians

C. Analisis Varians 1 Jalur

D. Skala

D-1 Skala Pola Asuh Orangtua

D-2 Skala Agresifitas

E. Surat Keterangan Bukti Penelitian

ABSTRAK

Perbedaan Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMA Negeri 1 Medan

Cut Febri Alfira (06 860 0086)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa SMAN 1 Medan. Hipotesa yang di ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh dengan asumsi anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki agresivitas yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis maupun permisif pada siswa SMAN 1 Medan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data analisis varians satu jalur atau anava satu jalur dengan seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dengan jumlah 52 orang. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dengan bilangan signifikansinya $<0,010$ yaitu $p = 0,000$ maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi perbedaan agresivitas antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif diterima.

Dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki agresivitas yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata 125,250 dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif dengan nilai rata-rata 111,111 dan siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata 83,364.

Diketahui bahwa agresivitas siswa SMAN 1 Medan berada pada kategori rendah, sebab mean empirik (102,635) selisihnya dengan mean hipotetik (127,5) melebihi bilangan SD yakni SB 17,863.

Kata kunci : agresivitas, pola asuh orang tua

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agar dapat bertahan hidup, manusia harus memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia memiliki beberapa kebutuhan. Dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, Maslow (dalam Atkinson, 1996) menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan menjadi penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Hierarki kebutuhan yang dikemukakan Maslow ada tujuh, yakni kebutuhan fisiologis (rasa lapar, haus dan sebagainya), kebutuhan akan rasa aman (merasa aman dan terlindung dari bahaya), kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima dan memiliki), kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompotensi dan mendapatkan dukungan dan pengakuan), kebutuhan kognitif (mengetahui, memahami dan menjeleajahi), kebutuhan estetik (keserasian, keteraturan dan keindahan), kebutuhan aktualisasi diri (mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Kebutuhan merupakan pendorong seseorang untuk bertindak laku. Dalam tingkatan kebutuhan, apabila kebutuhan yang pertama terpenuhi akan mencapai ke tingkatan yang berikutnya sampai mencapai kepuasan dari kebutuhan tersebut. Sebaliknya apabila salah satu dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan menimbulkan frustrasi. Frustrasi merupakan dampak dari perilaku agresif.

Perilaku agresif seperti yang dinyatakan Bekorwitz (2003) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar interpretasi intelektual, demi tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Selain itu Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1999) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah merupakan perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain. Dengan demikian perilaku-perilaku agresif ini muncul dengan sengaja dengan tujuan merugikan orang lain.

Berbagai bentuk perilaku agresif yang sering terlihat dikalangan anak-anak muda, diantaranya adalah perkelahian antara siswa sekolah, seringnya mengucapkan kata-kata kotor jika sedang marah, seringnya berlaku kasar kepada junior seperti memeras junior dengan meminta uang, melawan guru, dan lain sebagainya. Masa-masa sekolah, mulai dari TK, SD, SMP sampai SMA adalah masa menuntut ilmu, namun dibalik itu semua yang didapat dari pergaulan antara sesama siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah adalah ajaran-ajaran yang cenderung menyesatkan. Dalam hal ini kebebasan bergaul serta kontrol diri individu memegang peran yang sangat besar dalam meredam munculnya perilaku agresif.

Apabila ditelusuri secara mendalam, maka banyak faktor yang mendukung munculnya perilaku agresif dikalangan anak-anak muda. Diantaranya adalah stress, pengalaman yang tidak menyenangkan, alkohol dan obat-obatan terlarang, pola asuh orang tua, dan beberapa faktor lainnya. Faktor yang paling utama

adalah dari dalam lingkungan keluarga individu itu sendiri. Dari dalam keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh dari kedua orang tua.

Pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orang tua untuk lebih efektif dalam memelihara anak-anak (Hurlock, 1993). Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak. Arahan yang baik akan membuat anak menjadi baik sebaliknya arahan yang kurang baik akan membuat anak tersebut menjadi kurang baik pula.

Pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh pada kemandirian anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki seorang anak dalam hidupnya. Sebelum anak tersebut mengenal lingkungan luar yang lebih luas anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga di sekitarnya. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mempelajari beberapa hal. Seorang anak terlebih dahulu menyerap nilai dan norma yang dipelajari dari lingkungan keluarganya, sebelum mengenal dan menyerap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Jadi pendidikan dalam keluarga merupakan suatu dasar bagi kehidupan anak. Karena itu keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak (Gunarsa, 1998).

Dalam mendidik anak, orang tua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga pola asuh dalam masyarakat, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, dimana orang tua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif dimana orang tua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis dimana orang tua memberi kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab kepada anak (Santrock, 2002).

Lebih lanjut Baumrind (dalam Santrock,2002) mengatakan bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orang tua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya, pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Namun, Gunarsa (1998) mengatakan bahwa, dari semua itu ada segi positifnya dimana anak cenderung akan disiplin dan menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, anak hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal hatinya berbicara lain, sehingga jika dibelakang orang tua anak akan bertindak dan bersikap lain. Hal ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Dalam hal ini terlihat bahwa anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Didalam mengasuh anak terkandung pula pola asuh yang membentuk sikap, kepribadian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda terhadap anak. Menurut Gunarsa (1998), peran lingkungan keluarga terutama perilaku dan sikap orang tua sangat penting bagi anak. Disini peran orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak remaja dan menentukan sikap remaja serta tindakannya dikemudain hari. Orang tua dapat melihat pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak remajanya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa remaja.

Melihat berbagai bentuk pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak, maka menjadi sangat penting bagi orang tua untuk

meminimalisir agresivitas anak. Dari ketiga pola asuh yang disebutkan di atas, nantinya akan diketahui pola asuh mana yang cenderung berpengaruh kepada peningkatan agresivitas anak.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada anak-anak yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah atas, dimana pada masa ini individu memasuki masa remaja, suatu masa yang penuh gejolak dan sering menimbulkan permasalahan. Masa remaja merupakan masa peralihan yang banyak menimbulkan konflik, baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarga dan orang lain.

Fenomena yang terjadi seperti di SMAN 1 Medan, dimana dalam kesehariannya masih sering terlihat perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya agresivitas siswa. Seperti contohnya saja masih adanya perkelahian antar siswa, seringnya melawan guru, mengucapkan kata-kata kasar jika marah, mencuri. Fenomena lain yang menggambarkan tingginya perilaku agresif pada remaja adalah mudahnya terpengaruh oleh ajakan teman-teman sehingga menimbulkan perkelahian. Contoh perilaku agresif lainnya yang sering terlihat pada anak-anak yang duduk di bangku SMA ini adalah perilaku agresif dalam bentuk verbal maupun fisik. Perilaku agresif dalam bentuk verbal yang sering terlihat adalah mudahnya anak-anak tersebut mengucapkan kata-kata kasar yang berupa caci maki, atau kata-kata kotor lainnya terhadap orang lain. Sementara itu perilaku agresif secara fisik yang sering terjadi adalah perkelahian baik antar sesama kelompok atau dengan kelompok lain. Perilaku seperti ini merupakan salah satu contoh perilaku yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Menurut hasil diskusi/ wawancara peneliti dengan beberapa siswa, perilaku agresif dalam bentuk

verbal misalnya memaki orang lain biasa mereka lakukan dan adapun sebagian orang tua jika marah kepada anaknya mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas sehingga anak tersebut akan meniru tindakan orang tua nya. Inilah yang mendasari peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul Perbedaan Agresivitas ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada siswa SMAN 1 Medan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orng tua.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan psikologis dan perkembangan khususnya tentang perilaku agresif anak. Juga diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sebagai pertimbangan bagi para orang tua dan guru dalam meninjau pentingnya menerapkan pola asuh yang sesuai agar meminimalisir agresivitas anak. Serta sebagai acuan bagi sekolah untuk lebih mengawasi siswa agar tidak terlalu jauh mereka berperilaku agresif yang dapat menimbulkan dampak negatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresi merupakan suatu serangan atau serbuan tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau harta benda. Agresivitas merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku agresif. Agresif atau agresian merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan, dimana agresi berfungsi sebagai motif untuk melakukan respon berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi (Kartono, 1997). Disamping itu agresif juga dipergunakan untuk menunjukkan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik dan verbal) atau merusak harta benda.

Pearce (dalam Berkowitz, 2003) mengungkapkan bahwa kata agresi berasal dari bahasa latin "aggreddi" yang berarti menyerang. Kata ini mengisyaratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendaknya sendiri atau orang lain atau benda walaupun menimbulkan kerusakan fisik atau psikologis sebagai akibatnya.

Baron (dalam Berkowitz, 2003) menyatakan bahwa agresif mengacu pada semua bentuk perilaku yang diarahkan ke tujuan atau menyakiti makhluk hidup lain. definisi tersebut mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Berkowitz (2003)

UNIVERSITAS MEDAN AREA adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk

menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dari interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Selanjutnya Murray (dalam Kartono, 1995) berpendapat bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain. Sedangkan Chaplin (1989) menyatakan bahwa agresif adalah kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim.

Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah merupakan perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain. Sementara itu Averill (dalam Sears dan Peplau, 1991) mengatakan bahwa agresif adalah keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Selanjutnya Watson, dkk (dalam Sears dan Peplau, 1991) mengatakan bahwa perilaku agresif bertujuan untuk mencederai, menyerang dan melukai yang dilakukan dengan cara penyerangan fisik, penyerangan psikologis dan penyerangan verbal. Penyerangan secara fisik adalah tindakan yang terlihat dari pelanggaran, penyerangan secara langsung, melukai dan membalas dendam terhadap korban agresif. Contohnya memukul orang lain secara langsung sehingga menimbulkan luka bagi korban. Penyerangan psikologis adalah penyerangan yang timbul sebagai akibat adanya pencetus perasaan marah yang dilakukan secara tersembunyi dan ditandai dengan rendahnya dorongan untuk mengadakan hubungan antar pribadi, seperti sikap apatis dan kurang bersemangat terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya. Contohnya memprovokasi orang lain agar membenci orang yang dimaksud. Sedangkan penyerangan secara verbal adalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA
penyerangan yang dilakukan pelaku agresif dengan cara memaki, meneriaki dan

membuat gosip yang memojokkan korban agresif. Contohnya mengucapkan kata-kata kotor kepada orang yang tidak disukai.

Watson, dkk (dalam Sears dan Peplau, 1991) menambahkan bahwa di dalam perilaku agresif berisikan tindakan kekerasan, melukai dan mencelakakan korban agresif. Perilaku agresif ini muncul sebagai akibat dari adanya kejadian atau pengalaman yang kurang menyenangkan bagi pelaku agresif, kemudian pelaku melakukan agresi secara samar-samar atau nyata. Selain itu, manifestasi perilaku agresif menurut Sukardi (1984) adalah suatu perilaku dimana seorang anak yang agresif selalu memiliki kecenderungan untuk menguasai, selalu bertindak berkuasa, misalnya saja berteriak, memukul, menendang, melempar benda yang sempat dijamah, menggigit dan juga meludah. Mowor (dalam Yulianti, 1995) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah serangkaian perilaku yang mempunyai tujuan untuk melukai orang lain secara langsung. Jadi perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang berbahaya dan disengaja.

Selain itu Freud (dalam Atkinson, 1996) memandang agresi sebagai naluri dasar. Selanjutnya Freud mengemukakan bahwa agresi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, namun intensitasnya dapat dirubah melalui pembentukan ikatan emosional yang positif. Pada dasarnya manusia memiliki dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi sebagaimana fisiologi rasa lapar dan haus, atau bangkitnya dorongan seksual.

Dollard dkk (dalam Sears dan Peplau, 1991) menyatakan bahwa agresi muncul akibat frustrasi, karena frustrasi adalah situasi yang kurang menyenangkan yang dapat menghambat individu untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, merusak benda-benda yang ada disekitarnya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain serta tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya, yang mana menifestasi perilaku agresif dapat dilakukan dengan cara penyerangan fisik dan penyerangan psikologis.

2. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Atkinson (1996) menyatakan bahwa beberapa pakar psikologi memuat perbedaan antara agresif permusuhan (*hostile aggression*) yang semata-mata dilakukan dengan maksud untuk menyakiti orang lain atau agresi instrumental yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan korbannya. Konechei dan Ebbsen (dalam Atkinson, 1996), menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresi adalah sebagai berikut :

a. Agresi langsung

Agresi langsung disimpulkan sebagai katarsis yang dapat mereduksi agresi, jika rasa marah telah diekspresikan secara langsung akan menyebabkan timbulnya perilaku agresif.

b. Agresi tidak langsung

Freud (dalam Atkinson, 1996) mengajukan hipotesis bahwa orang yang mereduksi diri melalui fantasi agresif seperti dalam lamunan tentang kekerasan, gurauan yang kejam atau penulisan cerita. Perilaku agresif akan dapat dikurangi tanpa ada efek samping yang negatif. Sebagai contoh subjek

yang marah akan menunjukkan agresi yang agak berkurang setelah diberi lelucon.

Pembagian lain oleh Jhonson dan Medinnus (dalam Hardjo, 2000) pengelompokan agresi menjadi 4 yaitu :

- a. Menyerang dengan/pada fisik
- b. Menyerang dengan benda
- c. Menyerang secara verbal/symbolis
- d. Mengambil hak milik orang lain



Menurut para ahli (dalam Berkowitz, 2003), beberapa jenis perilaku agresif antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Agresi instrumental yaitu penggunaan agresi oleh individu atau organisme untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Termasuk jenis agresi ini adalah perampokan, perampasan dan penculikan.
- b. Agresi verbal yaitu dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Yang termasuk agresi ini adalah kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan dan membuat orang lain menderita (dalam Atkinson, 1996).
- c. Agresi fisik yaitu agresi yang dilakukan sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalnya perkelahian. Respon menyerang muncul terhadap stimulus (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek mati (dalam Atkinson, 1996).
- d. Agresi emosional yaitu agresi yang didorong oleh reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam diri individu. Agresi ini didorong oleh keinginan untuk menyakiti sasaran dan bukannya untuk mencapai tujuan tertentu

- e. Agresi konseptual yaitu agresi yang bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik secara verbal maupun fisik. Individu yang marah tidak menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan, misalnya bentuk hasutan-hasutan, isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita (Hurlock, 1980).
- f. Agresi kolektif yaitu tindakan atau perlakuan agresi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk menyalurkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci, misalnya sekelompok individu yang menghasut untuk melakukan tindakan agresi terhadap pimpinan seperti tindakan-tindakan pengerusakan (dalam Atkinson, 1996).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis perilaku agresi adalah jenis dari tindakan agresi yang dilakukan individu dengan maksud untuk menyakiti orang lain, untuk mendapatkan ganjaran, alat untuk mencapai tujuan tertentu sebagai pelampiasan dengan cara melukai atau menyakiti, untuk mempertahankan daerah kekuasaan karena kehadiran objek alamiah yang dapat mengganggu dan karena perasaan tersinggung. Pencapaian maksud dari perilaku agresif tersebut biasanya dilakukan dengan cara : agresi langsung/tidak langsung, aktif/pasif, fisik, verbal, agresi kedalam, agresi instrumental, agresi emosional, agresi konseptual, dan agresi kolektif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Koeswara (1988) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi

timbulnya agresivitas, yaitu :

.....
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

a. **Faktor hormonal**

Hormon laki-laki yang ada di dalam tubuh berhubungan dengan agresif. Perbedaan agresifitas antara pria dan wanita sudah terlihat sejak usia dini dan dalam kebudayaan, pria lebih agresif dibandingkan dengan wanita.

b. **Faktor kesehatan**

Anak yang lelah atau sakit akan cepat menjadi agresif dibandingkan dengan anak yang sehat dan segar.

c. **Faktor perasaan**

Anak yang takut pada seseorang tapi tidak berani melawan akan menggeserkan agresifnya pada objek yang lain, misalnya pada anak yang lebih kecil atau pada mainannya. Disamping itu, anak yang sedih karena tidak punya mainan atau iri karena temannya mempunyai mainan yang lebih bagus, dapat menjadi agresif karena ia belum dapat menguasai rasa sedih dan irinya.

d. **Frustrasi**

Breakwell (2003) menambahkan, situasi frustrasi akan membuat orang marah yang memperbesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif, karena frustrasi ini merupakan sebab utama munculnya sebagian besar perilaku kriminal.

e. **Pengalaman yang tidak menyenangkan**

Pengalaman yang tidak menyenangkan ini adalah segala kejadian yang menimbulkan perasaan negatif dan tidak menyenangkan.

f. **Status ekonomi**

Kemajuan teknologi mengakibatkan perubahan sosial dan persaingan hidup yang makin tinggi. Memburuknya kondisi perekonomian membawa dampak

yang cukup berarti, terutama di kalangan ekonomi lemah (Koeswara, 1988).

Sementara menurut Davidoff (dalam Zuraida, 2005), kemiskinan dapat mempengaruhi tingkah laku agresif seseorang. Kondisi kemiskinan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan kecemasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Keadaan ini mengarahkan seseorang bertingkah laku agresif guna memenuhi standar hidup.

g. Jenis kelamin

Bentuk agresif yang terlihat dapat dianggap sebagai kondisi mal adaptif, dimana perilaku agresif dapat berbentuk perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal yang dilakukan individu terhadap individu lain dengan tujuan melukai, menyakiti, mencelakakan, merugikan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu yang mana kebanyakan terjadi pada laki-laki.

Bailey (dalam Nugraha, 2002) menyatakan bahwa sebagian besar anak laki-laki di dunia lebih agresif daripada anak perempuan secara verbal, secara fisik dan bahkan dalam berkhayal. Anak laki-laki yang suka mendorong dan mendesak dan pola itu sudah demikian terbentuk sejak dini pada masa kanak-kanak, sehingga banyak ilmuwan menganggap kekerasan pada umumnya merupakan masalah pria. Demikian pula halnya yang disampaikan Maccoby dan Jacklin (dalam Nugraha, 2002) yang menyatakan bahwa laki-laki memang lebih agresif dibanding wanita. Perbedaan ini mungkin terjadi karena adanya dasar biologis yang menghasilkan keadaan laki-laki lebih siap dalam berperilaku agresif dibandingkan wanita.

Menurut Sarwono (2002), perilaku agresif terjadi pada individu yang minoritas dalam hal ras, etnik, politik, berpendidikan rendah dan berpenghasilan

rendah. Selain itu Koeswara (1988) menyatakan bahwa tingkah laku agresi

bukanlah variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor yang mengarahkan atau mencetuskannya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Stres

Stres psikologis sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis yang memiliki dua sumber yaitu : stres eksternal dan stres internal.

b. Deindividualisasi

Deindividualisasi atau depersonalisasi bisa mengarahkan individu pada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukan bisa lebih intens.

c. Kekuasaan dan kepatuhan

Kekuasaan sebagai pencetus agresi disini di dasari atas pemikiran bahwa kekuasaan itu cenderung disalah gunakan, penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa. Peranan kekuasaan sehingga pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu yakni pengabdian atas kepatuhan.

d. Alkohol dan obat-obatan

Obat-obatan dapat mengurangi kendali diri dan sekaligus menstimulasi keleluasaan bertindak (dalam Annawati, 2003).

e. Faktor keluarga

Grinken (dalam Koeswara, 1988) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga dapat mengakibatkan tingkah laku agresif seperti : perekonomian keluarga dan tingkat pendidikan.

Menurut Bandura (1983) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku agresif adalah :

a. Perilaku Atensional

Proses dimana individu tertarik untuk memperlihatkan atau mengamati tingkah laku model. Proses ini dipengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimilikinya.

b. Proses Retensi

Proses dimana individu mengamati, menyimpan tingkah laku model yang telah diamatinya dalam ingatannya baik melalui verbal maupun kode imajinal/ pembayaran gerak.

c. Proses Reproduksi

Proses dimana individu pengamat mencoba mengungkap ulang tingkah laku model yang telah diamatinya.

d. Proses Motivasi

Proses motivasi dan perlakuan yaitu tingkah laku yang telah diamati tidak akan diungkap oleh individu pengamat kurang termotivasi.

Secara umum Akbar dan Hawari (2002) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi agresivitas menjadi dua :

a. Faktor dalam diri anak

Anak akan bereaksi agresif jika ia mendapat hambatan dalam memuaskan keinginannya.

b. Faktor dari luar diri anak

Perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orangtua, paman, bibi, tante maupun dari teman sendiri. Jadi

perilaku agresif itu timbul karena mereka pelajari dari sekitarnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif menurut Breakwell (2003) adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini adalah segala kejadian yang menimbulkan perasaan negatif dan tidak menyenangkan, seperti penyiksaan yang berbentuk hukuman fisik dan kondisi-kondisi yang dirasakan menyakitkan fisik dan psikis individu.

Selain itu menurut Mulyono (dalam Satryabudhiaty, 2000) faktor pola asuh orangtua dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif. Misalnya orangtua yang suka menghukum anak secara fisik, memukul, mencubit dan sebagainya akan membuat anak tumbuh menjadi seorang yang agresif. Pola asuh seperti ini biasanya bertujuan agar anak dapat menjadi seorang yang penurut, namun dibalik itu anak akan belajar dari orangtuanya berperilaku agresif. Kebanyakan dari orangtua tanpa disadari dalam memberikan hukuman kepada anak, menampilkan pola-pola perilaku agresif dan mengumbar emosi.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kesehatan, perasaan, frustrasi, pengalaman yang tidak menyenangkan, status ekonomi, jenis kelamin, stres, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, alkohol dan obat-obatan, keluarga, perilaku atensional, proses retensi, proses reproduksi, dan proses motivasi.

4. Aspek-Aspek Agresivitas

Menurut Kartono (1992), aspek-aspek agresivitas itu mencakup :

a. Aspek lahiriah

Aspek lahiriah ini dapat diamati dengan jelas dan dibagi ke dalam dua kelompok, yakni berupa aspek lahiriah verbal dan aspek lahiriah non verbal.

Aspek lahiriah verbal berupa kata-kata makian, kata-kata kotor, tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, ungkapan-ungkapan rahasia dan lain-lain. Sedangkan aspek lahiriah non verbal berupa semua tingkah laku non verbal yang nyata kelihatan. Aspek ini dapat dilihat pada agresi fisik seperti memukul, menendang, menampar, atau bertingkah laku agresif dengan menggunakan benda tajam.

b. Aspek simbolik yang tersembunyi

Aspek simbolik yang tersembunyi ini mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen dan motivasi yang mengembangkan perilaku agresif, yaitu berupa pikiran yang paling dalam dan tersembunyi, atau berupa itikad kriminal dibalik semua aksi-aksi perilaku agresif, misalnya menghasut orang lain agar mau berdemonstrasi atau selalu memburuk-burukkan temannya pada keluarga temannya tersebut dan teman-teman yang lain.

Beberapa ahli seperti Berkowitz (2003) berpendapat bahwa di dalam perilaku agresif, terdapat beberapa aspek, antara lain:

- a. Agresif instrumental yaitu penggunaan agresif oleh individu atau organisme untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Termasuk jenis agresif ini adalah perampokan, perampasan dan penculikan.
- b. Agresif verbal yaitu dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal. Yang termasuk agresif ini adalah kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan dan membuat orang lain menderita.
- c. Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresif tersebut, misalnya perkelahian. Respon

menyerang muncul terhadap stimulus (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek mati.

- d. Agresif emosional yaitu agresif yang didorong oleh reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam diri individu. Agresif ini didorong oleh keinginan untuk menyakiti sasaran dan bukannya untuk mencapai tujuan tertentu.
- e. Agresif konseptual yaitu agresif yang bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik secara verbal maupun fisik. Individu yang marah akan menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan, misalnya bentuk hasutan-hasutan, isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.
- f. Agresif kolektif yaitu tindakan atau perlakuan agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk menyalurkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci, misalnya sekelompok individu yang menghasut untuk melakukan tindakan agresif terhadap pimpinan seperti tindakan-tindakan pengrusakan.

Selain itu, Buss (dalam Aisyah, 1992) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yakni fisik-verbal, aktif-pasif dan langsung-tidak langsung.

- a. Fisik aktif langsung, yaitu perilaku yang menggunakan fisik, bersifat aktif dan langsung ke sasaran (misalnya, menikam, menembak, memukul).
- b. Fisik aktif tidak langsung, yang perilaku yang menggunakan fisik, bersifat aktif dan tidak langsung (misalnya, membayar orang lain untuk membunuh orang).

- c. Fisik pasif langsung, yaitu perilaku yang menggunakan fisik, bersifat pasif dan langsung mengenai sasaran (misalnya mencegah seseorang secara fisik untuk mencapai tujuan)
- d. Fisik pasif tidak langsung, yaitu perilaku yang menggunakan fisik, bersifat pasif dan tidak langsung melakukan penyerangan (misalnya menolak melakukan sesuatu).
- e. Verbal aktif langsung, yaitu perilaku agresif secara verbal, bersifat aktif dan langsung mengenai sasaran (misalnya menghina, memaki).
- f. Verbal aktif tidak langsung, yaitu perilaku agresif secara verbal, bersifat aktif dan tidak langsung (menyebarkan gosip).
- g. Verbal pasif langsung, yaitu perilaku agresif secara verbal, bersifat pasif dan langsung (misalnya menolak berbicara dengan orang lain).
- h. Verbal pasif tidak langsung, yaitu perilaku agresif secara verbal, bersifat pasif dan tidak langsung (misalnya memboikot).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa aspek yang terkandung dalam perilaku agresif antara lain adalah, yakni agresif instrumental, agresif verbal, agresif fisik, agresif emosional, agresif konseptual dan agresif kolektif.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola asuh

Menurut Sears (dalam Krisnawati, 1990) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Hal ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

didukung oleh Kohn (dalam Setiawati, 1987), yang menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain : dari cara orangtua memberikan peraturan, hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya, serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Oleh karena itu orangtua besar sekali peranannya dalam pembentukan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak.

Doadson (1990) mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orangtua tercermin dalam cara pola asuh orangtua Munandar (1990) mengemukakan bahwa pola asuh anak bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Hammer & Turner (1996) menyatakan bahwa pola asuh adalah proses yang dilakukan orangtua khususnya ibu untuk melindungi, membimbing, memberi makan anak sepanjang perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Watson (2000) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

keluarga yaitu :
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

a. Latar belakang orangtua

1. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan keluarga.
2. Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Menurut Watson (2000), jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
3. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.
4. Kepribadian orangtua, antara lain bagaimana pribadi orangtua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak.
5. Nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Sedangkan di negara-negara Timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

b. Latar belakang anak

1. Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
2. Pandangan anak terhadap orangtua, antara lain konsep anak tentang harapan orangtua dan sikap orangtua yang diharapkan anak.
3. Sikap anak diluar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak disekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu :

1. Jenis kelamin. Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut menjadi anak yang patuh.
2. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.
3. Status ekonomi, orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran di banding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Mengenai kondisi status sosial ekonomi, Haditono (1990) dan Gunarsa (2002) menjelaskan bahwa bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis yang menyebabkan orangtua tidak memiliki kesempatan untuk menerapkan pola asuh ideal yang diinginkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni: latar belakang orangtua yaitu meliputi, hubungan orangtua, keadaan keluarga, kepribadian orangtua. Selain itu faktor

yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni latar belakang anak yang meliputi karakteristik kepribadian anak, sikap anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Baumrind (dalam Berk, 2000) menjelaskan 3 jenis pola asuh pertama yaitu: *authoritative, authoritarian, dan permissive*.

a. *Authoritative*.

Pola asuh ini mengandung dimensi demanding dan responsive, dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan juga diajak untuk berdiskusi. Orangtua yang *authoritative* mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Mereka memberi batasan-batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan / *insight* yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orangtua.

Disini orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan

perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh kompetensi interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja dan ramah yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Dikatakan juga bahwa pola asuh ini merupakan pendekatan yang demokratis, rasional yang menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak (dalam Berk, 2000).

Jenis pola asuh *authoritative* ini identik dengan pola asuh demokratis, dimana menurut Hurlock (1989) pola asuh demokratis adalah suatu pola asuh yang dapat menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, memiliki inisiatif dalam bertindak, konsep diri yang sehat dan positif, serta penuh percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku aktif, terbuka dan spontan. Ini semua tentu saja dijumpai pada pola asuh demokratis. Diketahui bahwa terbentuknya kepribadian yang baik pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Haditono (1982) menyatakan bahwa peranan dan bantuan orangtua dalam membantu anak menyesuaikan diri dan lingkungan tersebut tercermin dalam pola asuh orangtua. Ciri-ciri anak yang diasuh dengan pola asuh demokrasi memiliki kebebasan lebih besar di rumah, kerjasama, ketekunan dalam menghadapi hambatan, pengendalian diri yang lebih baik, kreativitas yang lebih besar dan sikap yang lebih ramah ada pada pola asuh demokrasi. Sekolah juga tidak merepotkan guru, biasanya mereka

UNIVERSITAS MEDAN AREA
memiliki prestasi yang baik.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

Pola asuh demokrasi menggunakan penjelasan, diskusi dan kenalan untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman tidak keras dan tidak berupa hukuman fisik. Hukuman hanya bila dilakukakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orangtua dari anak. Bila perilaku memenuhi standar yang diharapkan, orangtua demokrasi akan menghargai dengan pujian dan pernyataan lain. Pada pola asuh demokrasi ini ada komunikasi timbal-balik antara orangtua dengan anak. Keberadaan anak diakui sehingga anak memiliki kesempatan mengemukakan pendapat.

b. *Authoritarian.*

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *unresponsive*. Orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuinya tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior / tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, ataupun penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Dalam keluarga seperti ini, anak-anak mempunyai kontrol yang rendah pada lingkungan mereka dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA kepuasaan pada dirinya. Mereka sering merasa

terperangkap dan marah tetapi juga merasa takut untuk menuntut haknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress.

Menurut Baumrind (dalam Berk, 2000) pola asuh ini menanamkan peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan dalam memenuhi standar orangtua. Orangtua kurang menghargai keberadaan anak, sehingga anak tidak pernah diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Pola asuh ini sangatlah jarang memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Tidak ada pujian dan penghargaan. Hubungan orangtua dengan anak kurang hangat, tidak ada komunikasi timbal balik. Sikap orangtua sangatlah subjektif yakni hanya melihat permasalahan dari pihak orangtua saja, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sendiri.

c. *Permissive.*

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *indulgent* dan *non directive*. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua

mbolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif. Pola asuh ini identik dengan *permissive* yang biasanya tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disini orangtua membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terkadang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Dalam hal ini, anak-anak sering kali tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh dilakukan, mereka ijin mengambil keputusan sendiri. Ringkasan pola asuh *permissive*, orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya terhadap langkah yang dilakukan. Tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak. Hampir tidak ada hukuman dan hadiah.

4. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Elva, 1999) mengemukakan ada 4 aspek cara pola asuh keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi.

- a. *Parental control*, ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahakan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan. Dalam proses *parental control* seringkali menggunakan insentif atau *reinforcement* baik secara verbal maupun material hal itu digunakan merangsang timbulnya

- b. *Maturity demands*, merupakan rasa hormat anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengurus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.
- d. *Nurturance*, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi, dan mengasuh anak dengan sempurna.

Selain itu Hurlock (1991) menyatakan bahwa aspek-aspek cara pola asuh keluarga antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya, memberikan hukuman yang tidak menyakiti anak namun efektif mendidik anak serta diupayakan adanya pemberian hadiah dalam pujian dan pengakuan sosial.

Selain itu aspek pola asuh orangtua menurut Bronstein (dalam Faisal,2000) dapat dikategorikan ke dalam 3 aspek :

1. Tingkah laku yang bersifat umum, meliputi pemberian hukuman bimbingan kontak fisik , instruksi yang bersifat koparatif dan sifat sahabat.
2. Tingkah laku bersifat individual, meliputi perawatan fisik, memberi informasi atau penjelasan, melatih dan menyuluh.
3. Pemberian afeksi yang bersifat positif, negatif dan dominan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua untuk anak meliputi : *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication*, dan *Nurturance*.

C. Perbedaan Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Agresivitas seperti yang dikemukakan Murray (dalam Kartono, 1995) adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain. Sedangkan Chaplin (1989) menyatakan bahwa agresif adalah kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim. Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah merupakan perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain. Sementara itu Averill (dalam Sears dan Peplau, 1991) mengatakan bahwa agresif adalah keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Selanjutnya Watson, dkk (dalam Sears dan Peplau, 1991) mengatakan bahwa perilaku agresif bertujuan untuk mencederai, menyerang dan melukai yang dilakukan dengan cara penyerangan fisik, penyerangan psikologis dan penyerangan verbal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah faktor pola asuh orangtua, dimana diketahui bahwa para orangtua memiliki bentuk pola asuh yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Orangtua dengan pola asuh demokratis atau *authoritative* mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Dengan pola

authoritative orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan pola asuh *authoritative* ini anak diharapkan memiliki agresivitas yang dapat diatur sedemikian rupa sehingga anak mampu mengenal batas-batas agresivitas yang masioh dapat diterima oleh norma.

Selanjutnya pola asuh *authoritarian*, dimana orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress. Dengan pola asuh seperti ini, dikhawatirkan perkembangan agresivitas anak tidak menentu. Anak tidak menunjukkan agresivitas bila berada di rumah, namun akan terlihat agresif jika tidak berada dekat dengan orangtuanya.

Demikian pula halnya dengan perilaku *permissif*, yang menekankan sikap menerima dari orangtua terhadap semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten

dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif. Anak yang diasuh dengan pola *autoritharian* memiliki agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola permisif, karena mereka merasa memiliki kebebasan untuk bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah memberikan pengaruh kepada agresivitas anak.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orangtua. Dengan asumsi, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A). Identifikasi Variabel Penelitian, (B). Definisi Variabel Penelitian, (C). Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, (D). Metode Pengambilan Data, (E). Validitas dan Reliabilitas, (F). Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan peneliti, maka variabel-variabel utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Pola asuh orangtua
2. Variabel terikat : Agresivitas
3. Variabel kontrol : Jenis kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua adalah merupakan bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua dirumah terhadap anak-anaknya. Pola asuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini terbagi 3, yakni *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

Pola asuh *authoritative* menekankan pada pola asuh yang mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak

mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh *authoritarian* adalah suatu bentuk pola asuh orangtua yang menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Pola asuh *permissive* adalah pola asuh orangtua yang cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Data mengenai pola asuh orangtua ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh orangtua yakni *parental control*, *maturity demands*, *communication*, dan *nurturance*.

2. Agresivitas adalah tindakan untuk melukai orang lain, baik secara fisik atau secara verbal atau tindakan-tindakan yang ditujukan pada seseorang atau sesuatu benda. Data tentang perilaku agresi siswa ini diungkap melalui skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif yakni agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, agresi konseptual dan agresi kolektif.
3. Jenis kelamin adalah karakteristik khusus yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa laki-laki, dimana secara teori laki-laki memiliki perilaku agresi yang lebih tinggi daripada perempuan.

C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh obyek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah subyek atau individu yang paling sedikit memiliki suatu sifat yang sama (Hadi, 1991). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas II SMA Negeri 1 Medan yang berjumlah 132 orang.

2. Sampel dan Tehnik pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1991), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Selanjutnya syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel populasinya. Dalam istilah tehnik statistik, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil. Mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit, maka keseluruhan anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian, yakni siswa SMA kelas II yang berjumlah 92 orang, dimana 40 orang digunakan sebagai sampel untuk uji coba skala.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya maka harus digunakan tehnik pengolahan sampel yang benar. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek berdasarkan ciri-ciri sampel penelitian, yakni:

1. Tercatat sebagai siswa SMA Negeri 1 Medan dan sedang duduk di kelas II.
2. Jenis kelamin laki-laki.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pemenuhan kebutuhan psikologis dan perilaku agresif dalam penelitian ini mempergunakan skala ukur. Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 1993).

Dalam penelitian ini terdapat dua skala yaitu skala agresivitas dan skala pola asuh orangtua.

1. Skala Agresivitas

Skala perilaku agresif dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan Berkowitz (2003), yakni agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, agresi konseptual dan agresi kolektif.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini, yakni untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2 dan jawaban Sangat Tidak

Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4.

2. Skala Pola Asuh Orangtua

Skala pola asuh orangtua disusun berdasarkan aspek-aspek pola pengasuhan yang dikemukakan Baumrind (dalam Elva, 1999), yakni *Parental control, Maturity demands, Communication, dan Nurturance*.

Skala untuk mengungkap pola asuh orangtua ini menggunakan sistem pilihan berganda (*multiple choice*). Pilihan jawaban yang disediakan ada tiga, yakni a, b dan c. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan pola asuh orangtua. Jawaban a menggambarkan pola asuh otoriter dengan diberi nilai 1, pilihan jawaban b menggambarkan pola asuh demokratis dengan diberi nilai 2 dan pilihan jawaban c menggambarkan pola asuh permisif dengan diberi nilai 3.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 1997). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Butir

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997).

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1992). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 1996).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 \right) - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\Sigma Y^2 \right) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

ΣX = jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

ΣY = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

ΣX^2 = jumlah kwadrat skor X

ΣY^2 = jumlah kwadrat skor Y

N = jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*
- r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikoreksi
- SD_y = standar deviasi total
- SD_x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan:

- r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur
- 1 = konstanta bilangan
- Mki = mean kwadrat antar butir
- Mks = mean kwadrat antar subjek

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah pola asuh orangtua yang terbagi dalam tiga jenis, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Siswa yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter diberi kode A1, siswa yang memiliki orangtua dengan pola asuh demokratis diberi kode A2 dan siswa yang memiliki orangtua dengan pola asuh permisif diberi kode A3. Selanjutnya penggolongan pola asuh orangtua ini disebut sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) adalah agresivitas, dimana di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

| | |
|----|----|
| A | |
| A1 | A2 |
| X | X |

Keterangan :

- A = Pola asuh orangtua
- A1 = Pola asuh otoriter
- A2 = Pola asuh demokratis
- A3 = Pola asuh permisif
- X = Agresivitas

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (agresivitas) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA
berasaskan psikologis bersifat sama (homogen)

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan agresivitas yang sangat signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F_A = 567,834$ dengan $p = 0,000$. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan agresivitas antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif, diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki agresivitas yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata 125,250 dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif dengan nilai rata-rata 111,111 dan siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata 83,364.
3. Diketahui bahwa agresivitas siswa SMA Negeri 1 Medan berada pada kategori rendah, sebab mean empirik (102,635) selisihnya dengan mean hipotetik (127,5) melebihi bilangan SD yakni 17,863.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Orangtua

Melihat kondisi agresivitas yang berbeda antar pola asuh orangtua, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan kajian bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh di rumah, dimana dari penelitian ini diketahui pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang lebih rendah agresivitasnya dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

2. Saran Kepada Para Siswa

Kepada subjek penelitian diharapkan agar terus menurunkan agresivitasnya. Dengan rendahnya agresivitas siswa nantinya akan lebih mudah dalam menjalin hubungan interpersonal dan sienangi banyak orang.

3. Saran Kepada Pihak Sekolah

Melihat kondisi agresivitas siswa yang tergolong rendah, maka disarankan kepada pihak sekolah untuk terus mengoptimalkan perhatian dan pengawasan terhadap perilaku siswa, misalnya dengan memberikan arahan mengenai dampak buruk dari tindakan atau agresivitas, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan reward dan punishment bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Dengan adanya sistem reward dan punishment ini diharapkan siswa berusaha untuk menjaga agar tidak beragresivitas.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap agresivitas. Faktor lain

tersebut antara lain adalah faktor kesehatan, perasaan, frustrasi, pengalaman yang tidak menyenangkan, status ekonomi, jenis kelamin, stres, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, alkohol dan obat-obatan, keluarga, perilaku atensional, proses retensi, proses reproduksi, dan proses motivasi. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat mengurangi berbagai kelemahan dalam tulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R dan Hawari. 1994. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Anna Wati D.P. 2003. *Hubungan Prasangka dengan Tingkah Laku Agresi*. Karya Ilmiah (tidak diterbitkan). Universitas Medan Area.
- Atkinson, R. L. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jilid I. terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Azwar, S. 1992. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Liberty.
- Bandura, A. 1983. *Psychological Mechanism Agression*. New York : Academic Press.
- Berkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior. Mengenai Perilaku dan Tindakan Kekerasan Di Lingkungan Sekitar Kita dan Penanggulangannya*. Jakarta : PPM.
- Breakwell, G.M. 2003. *Mengatasi Perilaku Agresif*. Jakarta : Kanisius.
- Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta : Rajawali Pers.
- Doadson, S. 1990. *Social Psychology*. Fourth Edition. New York: Prentice Hall Inc.
- Elva. 1999. Perbedaan Disiplin Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Gunarsa, S. 1998. *Psikologi Praktis. Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia
- Hadi, S. 1991. *Statistik*. Jilid II Cetakan IX. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 1993. *Metode Research*. Jilid I. Yogyakarta: Liberty
- Hadi, S. 1996. *Statistik*. Jilid III. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Haditono, S.R, dkk. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

58

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan, Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. 1995. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah..* Jakarta : Rajawali Press.
- Kartono, K. 1997. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Edisi Revisi Jakarta : Rajawali Press.
- Koeswara, E. 1999. *Agresi Manusia*. Bandung : Eresco.
- Krisnawati, T.B. 1986. Studi Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Munandar, S.C.U. 1990. *Keluarga Kecil Dampak Kerja Terhadap Pengasuhan dan Pendidikan Anak*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock. 2002. *Remaja dan Permasalahannya*.
280809
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Satryabudhiaty, A. 2000. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jilid II. Alih Bahasa: M. Adriyanto. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, L., dan Zainuddin, SK. 1997. Pemberdayaan Keluarga Dalam Membentuk Manusia Berkualitas dalam Pendidikan. *Makalah Simposium VII ISPI*. Yogyakarta, 22-25 Oktober.
- Sukardi, Ketut, Dewa.1984. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara
- Watson. 2000. *Development Psychology*. Third Edition. USA: McGraw Hill.
- Yetti, Zuraida. 2005. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Hukuman Fisik dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Harapan Mekar Medan Marelان. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.